

KONTROVERSI HADIS *INNA ABĪ WA ABĀKA FĪ AL-NĀR* (TELAAH SANAD DAN MATAN HADIS)

Mujahid Agil Prayitno
IAIN Madura
E-Mail; mujahid@gmail.com

Ikmal
IAIN Madura
Email: lamkijannah9@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the position of the hadith "innā abī waabāka fī al-nār" which is considered controversial. In this paper, the author focuses his research study from the side of takhrīj hadith, analysis of sanad and matan hadith, and analysis of understanding hadith. This type of research is classified as library research. Through this study, the hadith "innā abī wa abāka fī al-nār" was takhrijed by three hadith scholars with different sanad lines. Each narrator has a connection between one and the other, and is classified as a trusted narrator and has strong memorization, from the side of the hadith editorial from the three lines there are slight differences that do not affect the degree of the hadith. From the side of understanding, scholars agree that the hadith has nothing to do with the condition of the Prophet Muhammad's parents with several reasons supported by authentic opinions.

Keyword: Hadith, Sanad, Matan, "innā abī wa abāka fī al-nār"

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kedudukan hadis "*innā abī waabāka fī al-nār*" yang dinilai kontroversi. Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan kajian penelitiannya dari sisi takhrīj hadis, analisis sanad dan matan hadis, dan analisis pemahaman hadis. Jenis penelitian ini tergolong pada *library research* (kajian pustaka). Melalui penelitian ini, hadis "*innā abī wa abāka fī al-nār*" ditakhrij oleh tiga ulama hadis dengan jalur sanad yang berbeda. Setiap rawi memiliki ketersambungan antara satu dengan yang lainnya, dan tergolong padarawi terpercaya dan memiliki hafalan yang kuat, dari sisi redaksi hadis dari tigajalur tersebut ada sedikit perbedaan yang tidak memberikan dampak pada derajat hadis. Dari sisi pemahaman, ulama sepakat bahwa hadis tersebut tidak ada kaitandengan keadaan kedua orang tua Nabi Muhammad dengan beberpa alasan yang ditopang dengan pendapat-pendapat shahih.

Keyword: Hadis, Sanad, Matan, "*innā abī wa abāka fī al-nār*"

A. Pendahuluan

Hadis yang secara lahir memiliki pemahaman kontroversial, merupakan pintu masuk bagi peneliti hadis untuk dikaji baik dari sisi sanad, matan, maupun dari sisi pemahaman. Salah satu contoh adalah hadis “*innā abī wa abāka fī al-nār*” (sesungguhnya ayahku dan ayahmu masuk neraka). Hadis tersebut melahirkan pemahaman yang beragam dari berbagai kelompok, karena hadis tersebut dari segi pemahaman menimbulkan rasa ambigu bagi pembaca atau pendengarnya. Apabila hadis tersebut dipahami secara zahir bahwa ayah Nabi Muhammad Saw., ada di neraka, maka pertanyaannya adalah, apakah tidak ada unsur penghinaan kepada Nabi Muhammad saw. karena mempunyai orang tua dengan status kafir dan masuk neraka?

Berbagai argumentasi disampaikan dari berbagai aliran dan kelompok mengenai pemahaman hadis tersebut, dari kelompok yang mencela sampai yang membela. Kholilurrohmah sebagai salah satu penulis yang pasang badan membela kedudukan orang tua Nabi Muhammad dengan buku yang ditulis dengan judul “Kedua Orang Tua Rasulullah Penduduk Surga”. Selain itu, ia juga menyematkan berbagai kritikan kepada kelompok Wahabi yang “ngotot” berpendapat bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad saw. kafir dan ada di neraka.¹

Dari perbedaan sudut pandang di atas, ada satu hal yang dilupakan oleh pengkaji hadis dalam meneliti hadis yaitu kajian sanad dan matan hadis. Sanad dan matan merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, sanad dan matan merupakan dua pintu masuk untuk meneliti dan mengkaji sebuah hadis. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan membahas tiga aspek kajian yaitu, dari aspek kajian *takhrīj al-ḥadīs*, kajian telaah sanad dan matan, dan aspek pemahaman. Ketiga aspek kajian tersebut dikupas tuntas menggunakan kaidah-kaidah kajian ilmu hadis seperti kaidah *takhrīj al-ḥadīs*² dan *al-jarḥ wa al-ta`dīl*.³

Penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang objektif tentang hadis “*innā abī wa abāka fī al-nār*” dari berbagai perspektif kajian. Karena penelitian atau kajian hadis tidak

¹ Kholilurrohmah, *Kedua Orang Tua Rasulullah Penduduk Surga* (Tangerang: Nurul Hikmah Press), t.th, 5-6.

² Istilah *takhrīj al-ḥadīs* secara bahasa berarti keluar atau mengeluarkan. Adapun secara istilah adalah menunjukkan letak sebuah hadis dari kitab asalnya. Lihat: Marhumah, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Suka Press), 2014, 37.

³ *Al-Jarḥ wa al-Ta`dīl* secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu kata *jarḥ* yang berarti cacat atau luka. Dan kata *ta`dīl* yang berarti sama. Sedangkan secara istilah, *jarḥ* adalah sifat yang menyebabkan keadilan dan kedhabitan perawi gugur yang berdampak gugurnya, atau lemahnya bahkan tertolaknya periwayatannya. Adapun *ta`dīl* secara istilah adalah membersihkan atau menyucikan perawi dari sifat-sifat tercela dan menetapkan perawi sebagai perawi adil dan *ḍābit*. Lihat: Alfiah, dkk, *Studi Ilmu Hadis* (t.t: Kreasi Edukasi), 2016, 161.

hanya berkuat pada satu aspek yaitu pemahaman saja, tetapi juga penelitian tentang kualitas sanad dan matan hadis.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk *library research* (kajian pustaka), yaitu dengan menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber primer dan sumber skunder seperti buku, kitab yang berkaitan dengan ilmu hadis,⁴ dengan metode deskriptif-analitis. Adapun pisau analisis yang digunakan adalah studi penelitian hadis fokus pada penelitian sanad dan matan, dengan menggunakan beberapa cabang ilmu hadis seperti *takhrij al-ḥadīṣ* dan *al-jarḥ wa al-ta'dil*. Data primer (data pokok) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang menjelaskan tentang kualitas perawi hadis seperti. Adapun data skunder (data bantu) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab ilmu hadis yang menjadi penopang dalam penelitian ini.

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang ditawarkan ulama hadis dalam meneliti hadis, dimulai dari *takhrij al-ḥadīṣ*, kemudian membuat skema sanad untuk dianalisis lebih lanjut baik dari sisi bersambung atau tidaknya sanad hingga kualitas sanad, dan yang terakhir adalah konklusi (kesimpulan).

C. Pembahasan

1. *Takhrij al-Hadīṣ*

Hadis “*innā abī wa abāka fī al-nār*” setelah diteliti ada di beberapa kitab induk hadis sebagai berikut:

a. Kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ حَمَّادٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَيَّنَ أَبِي قَالَ « فِي النَّارِ ». قَالَ فَلَمَّا رَأَى مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ « إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ »

Bercerita kepada kami Wakī`, dari Ḥammad, dari Tsabit, dari Anas. Iaberkata; “seorang laki-laki berkata kepada Nabi Muhammad Saw., dimana ayahku? Nabi Muhammad menjawab; “di neraka”. Anas berkata; “ketika Nabi Muhammad Saw.,

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5-13.

melihat sesuatu yang tampak diwajah laki-lakitersebut, kemudian Nabi Muhammad bersabda; “sesungguhnya ayahkudan ayahmu ada di neraka).⁵

b. Kitab Ṣahīh Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِي قَالَ « فِي النَّارِ ». فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ فَقَالَ « إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ »

Bercerita kepada kami Abū Bakar bin Abī Syaibah. Bercerita kepada kami Affan. Bercerita kepada kami Hammad bin Salamah dari Ṣabit dari Anas, ia berkata; “seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad saw. wahai Rasulullah dimana ayahku?” kemudian Nabi Muhammad saw. berhenti senjak dan memanggil kembali laki-laki tersebut seraya bersabda; “sesungguhnya ayahku dan ayahmu ada di neraka”.⁶

c. Kitab sunan Abū Daud

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِي قَالَ « أَبُوكَ فِي النَّارِ ». فَلَمَّا قَفَى قَالَ « إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ »

Bercerita kepada kami Mūsā bin `Ismāīl, bercerita kepada kami Hammad, dari Ṣabit, dari Anas. Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya; “wahai Rasulallah dimana ayahku?” Nabi Muhammad Saw., menjawab; “ayahmuada di neraka”, kemudian Nabi Muhammad Saw., berhenti senjak dan memanggil kembali laki-laki tersebut seraya bersabda; “sesungguhnyaayahku dan ayahmu ada di neraka”.⁷

Dari proses *takhrīj* di atas, dapat dipahami bahwa, tidak semua kitab hadis *mu`tabarah* memuat tentang hadis “*innā abī wa abāka fī al-nār*”. Melainkan ada tiga kitab yaitu, Kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, Kitab Ṣahīh Muslim, dan Kitab Sunan Abū Daud.

2. Telaah Sanad dan Matan

a. Sekema Sanad

⁵ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad li Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, vol, 10 (Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1995), 383.

⁶ Imām Abī al-Husain Muslim bin Ḥajjaj, *Ṣahīh Muslim*, vol, 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1991), 191.

⁷ Imām Abū Daud, *Sunan Abī Daud*, vol, 5 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997), 61.

Ada tiga model skema sanad dalam periwayatan tentang hadis “*innā abī wa abāka fī al-nār*”, sesuai dengan tiga jalur mukharrij hadis yang meriwayatkan hadis tersebut:

- a. Jalur Imām Aḥmad bin Ḥanbal: dari Wakī', dari Ḥammad, dari Ṣabit, dari Anas.
 - b. Jalur Imām Muslim: dari Abū Bakar bin Abī Syaibah, dari Affan, dari Ḥammad bin Salamah dari Ṣabit dari Anas.
 - c. Jalur Imām Abū Daud: dari Mūsā bin 'Ismā'īl, dari Ḥammad, dari Ṣabit, dari Anas.
- Dari jalur tiga sanad di atas terdapat perbedaan dan persamaan.

Ada beberapa nama perawi yang sama dan juga ada beberapa perawi yang berbeda dalam masing-masing jalur sanad hadis. Perawi atas nama Ḥammad, Ṣabit, dan Anas merupakan nama perawi yang ada disetiap jalur sanad. Adapun Wakī', Abū Bakar bin Abī Syaibah, dan Mūsā bin 'Ismā'īl merupakan nama perawi yang menjadi ciri khas dari masing-masing jalur sanad hadis.

b. Analisa Rawi

Kualitas suatu hadis apakah *ṣaḥīḥ* atau *ẓa'īf* bisa ditentukan dengan cara melakukan analisa sanad dengan memastikan dari satu rawi ke rawi yang lain bersambung (*ittiṣāl al-sanad*) sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu harus juga dipastikan bahwa masing-masing rawi harus memiliki hafalan yang kuat (*dabid*), dan terpercaya (*ṣiqah*). Adapun analisa masing-masing rawi sebagai berikut:

1) Imām Aḥmad bin Ḥanbal

Imām Aḥmad bin Ḥanbal adalah salah satu imam mujtahid mutlak pendiri *Mazhab Hanbalī*. Aḥmad bin Ḥanbal bernama lengkap adalah Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī. Lahir pada 20 *Rabī' al-Awwal* tahun 164 H di kota Bagdhad, dan wafat pada hari Jum'at 11 *Rabī' al-Awwal* tahun 241 pada usia 77 tahun.⁸ Ibn al-Jauzī berkata Imām Aḥmad bin Ḥanbal berguru kepada 414 guru hadis. Antara lain adalah, Ismā'īl bin Ja'far, 'Abbas bin 'Addad alAttakī, Imam Syafi'i, 'Umarī bin 'Abdullah, Wakī' bin Jarrah, Ibraḥīm bin Ma'qal.⁹

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menilai Imām Aḥmad bin Ḥanbal sebagai ulama yang *ṣiqah* (terpercaya), *ḥāfiẓ* (penghafal), *hujjah* (pijakan), dan *faqīh* (ahli fiqih).¹⁰

⁸ Ḥanbal, *Musnad li Imām Aḥmad*, vol 1, 40-43.

⁹ Muhammad Wildan Auliya, *Empat Imam Mazhab* (Yogyakarta: Araksa, 2020), 270.

¹⁰ Aḥmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *al-Taqrīb al-Tahẓīb* (t.k: Dār al-'Āsimah, t.th), 98.

Abū Hātim berkata bahwa Imām Aḥmad bin Ḥanbalada *huwa imam huwa hujjah* (dia adalah imam dan dia sebagai pijakan. Senada dengan Ibn Ḥajar, al-Nasā'i menilai Imām Aḥmad bin Ḥanbal sebagaiaim ulama *siqah ma`mūn* (terpercaya dan dipercaya).

2) Imām Wakī`

Imām Wakī` merupakan salah satu ulama besar yang keilmuannya dijadikan pijakan oleh ulama besar, seperti Imam Syafi`i, dan Imām Aḥmad bin Ḥanbal. Imām Wakī` bernama lengkap Wakī` bin Jarrah bin `Adī al-Kūfī. Lahir pada tahun 129 H dan ada yang mengatakan 128 H, dan wafat pada tanggal 10 *Muḥarram* tahun 197 H ketika dalam keadaan sedang dalam perjalanan pulang haji.¹¹ Imām Wakī` berguru di antara yang paling masyhur adalah Hisyām bin `Urwah, al-A`masyī, Khalid bin Dīnār, Usamah bin Zaid al-Laisī, Hammād bin Jarrah, Ismā`il bin Ibrāhīm, Isrā`il bin Yūnus bin Abī Ishāq, Ismā`il bin `Abd alMalik, dan Ismā`il bin Ibrāhīm al-Muhājir.¹²

Aḥmad bin Abī al-Ḥawarī berkata bahwa, “Marwan berkata, ‘tidak ada seorang yang disebutkan ciri-ciri ketinggiannya kepadaku, melainkan aku mengetahui bahwa sifat tersebut tidak ada pada orang tersebut, kecuali Wakī`. Ia lebih tinggi derajatnya daripada apa yang disebutkan. Pujian senada juga disampaikan oleh Yahyā bin Ma`īn, bahwa ia berkata, “Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang yang paling ikhlas dalam menyampaikan hadis dari pada Wakī`, dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya daripada Wakī`”.¹³

3) Hammād

Hammād bernama lengkap Hammad bin Salamah atau yang dikenal Abū Salamah bin Dīnār al-Biṣrī. Ia lahir pada tahun 91 H dan wafat pada tahun 167 H pada usia 76 tahun. Hammād merupakan guru besar pada zamannya dan merupakan ayah dari Salamah al-Biṣrī yang merupakan ulama ahli nahwu pada saat itu.¹⁴ Guru Hammād dalam bidang hadis yang terkenal di antaranya adalah, Šabit

¹¹ Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin `Usmān al-Zahabī, *Sīra A`lām al-Nubalā`*, vol, 9 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1996), 141-166

¹³ Abī Na`īm al-Asbahānī, *Ḥilyat al-Auliya` wa Ṭabaqāt al-Asfīyā`*, vol, 2 (Qāhirah: Dār al-Hadis, 2009), 212.

¹⁴ Usmān al-Zahabī, *Sīra A`lām*, vol,1 (Iskandariyah: Dār al-Īmān, 1998), 301.

al-Bannānī, Anas bin Sīrīn, Ḥumaid bin Hilāl, Ḥammād bin Abī Sulaimān, Al-Azrāq bin Qais, Ishāq bin Abdillāh bin Abī Ṭalḥah, dan Rajā' bin Abī Salamah.¹⁵

ʿAffān bin Muslim berkata bahwa, “aku melihat orang yang lebih saleh dari Ḥammād, tetapi aku tidak pernah melihat orang yang istiqamah dalam mengerjakan kebaikan, membaca Al-Qur'an dan beribadah daripada Ḥammād bin Salamah. Ungkapan senada juga disampaikan Ḥammād bin Zaid bahwa, “aku tidak menjumpai seseorang untuk belajar dan orang tersebut menerima dengan ikhlas kecuali Ḥammad bin Salamah.¹⁶

4) Šabit

Šabit bernama lengkap Šabit bin Aslam juga disebut Abū Muḥammad al-Bunnānī. Ia lahir di masa khalifah Mu'āwiyah, dan wafat pada tahun 123 H. Šabit meriwayatkan hadis dari sahabat, di antaranya adalah ʿAbdullāh bin ʿUmar, ʿAbdullāh bin Mugaffal al-Muzanī, ʿAbdullāh bin Zubair, Anas bin Malik, dan ʿUmar bin Abī Salamah al-Makhzūmī.¹⁷ Pada suatu hari, Anas bin Malik berkata bahwa, “sesungguhnya kebaikan itu mempunyai kunci, dan Šabit adalah kuncinya”. Bakar bin ʿAbdillāh juga berkata bahwa, “barangsiapa yang ingin melihat orang saleh di zamannya, maka lihatlah Šabit al-Bannānī. Aku tidak menjumpai orang yang lebih saleh darinya pada masanya.¹⁸

5) Anas bin Mālik

Anas adalah seorang sahabat sekaligus pelayan Nabi Muhammad Saw., selama sepuluh tahun ketika ada di Madina. bernama lengkap Anas bin Mālik bin al-Naḍr bin Ḍamḍam bin Zaid bin Ḥarm bin Taimullāh bin Ša'labah.¹⁹ Anas bin Mālik meriwayatkan 1286 hadis, dan wafat di Basrah pada tahun 90 H.²⁰ Ia meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad Saw., dan juga dari sesama sahabat Nabi seperti, Zaid bin Šābit, ʿAbdullāh bin ʿAbbās, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Arqam, ʿUbādah bin Šāmit, Salmān al-Farisī, dan ʿAbdullāh bin Rawahah.²¹

¹⁵ Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, vol, 7, 254.

¹⁶ Al-Asbahānī, *Ḥilyat al-Auliya'*, vol, 5, 168.

¹⁷ Usmān al-Zahabī, *Sīra A'lam*, vol, 5, 220.

¹⁸ Abī ʿAbdillāh Isma'īl bin Ibrāhīm al-Ju'fī al-Bukhārī, *al-Tārikh al-Kabīr*, vol, 2 (Bairut: Dār al-ʿIlmiyah, t,t), 159.

¹⁹ Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, vol, 3, 353.

²⁰ Alawī ʿAbbās al-Mālikī, *Ibānat al-Aḥkām Syarḥ Bulū al-Marām*, vol, 1 (Surabaya: Maktabah al-Hidāyah, t,th), 48.

²¹ Usmān al-Zahabī, *Sīra A'lam*, vol, 3, 395.

6) Imām Muslim

Imām Muslim bernama lengkap Muslim bin Hājaj bin Muslim bin Warad bin Kausyaz Abū al-Husain al-Qusyairī. Ia lahir pada tahun 204 H ada yang berpendapat tahun 206 H, dan wafat pada tahun 261 H pada usia 55 tahun di kota Naisabur²² Imām Muslim banyak mendapatkan ilmu dalam bidang ilmu hadis dari sepuluh orang guru yaitu; Abū Bakar bin Abī Syaibah (1540 hadis), Abū Khaisamah Zuḥair bin Ḥarb (1281 hadis), Muḥammad ibn al-Muṣannā (772 hadis), Qutaibah bin Sa'id (668 hadis), Muḥammad Abdillāh bin Numair (573 hadis), Abū Kuraib ibn al-'Ilā (556 hadis), Muḥammad bin Basyar al-Muqallab (460 hadis) Muḥammad bin Rifa'ī al-Naisabūrī (362 hadis), 'Ali bin Ḥajar al-Sa'dī (188 hadis), dan Muḥammad bin Hatim al-Muqallab (300 hadis).²³

Abā Zar'ah dan Abī Ḥātim berpandangan bahwa, Imām Muslim adalah ulama yang mempunyai keunggulan tentang hadis shahih diantara guru pada zamannya, dan ia merupakan orang yang terpercaya dan jujur. Abū 'Amr bin Ḥamdan bertanya kepada Ibn al-'Aqdah tentang Imām Bukhāri dan Imām Muslim, ia menjawab, “keduanya adalah orang alim”.²⁴

7) Abū Bakar bin Abī Syaibah

Abū Bakar bin Abī Syaibah bernama lengkap 'Abdullah Muḥammad bin Abī Syaibah Ibrāhīm bin 'Uṣmān bin, atau lebih dikenal dengan Abū, dengan julukan al-Abbāsī. Ia wafat pada tahun 253 H di bulan Muharram.²⁵ Ia meriwayatkan hadis dari gurunya yang di antaranya adalah, Jarīr bin 'Abd al-Ḥamīd, Abū 'Usamah, Affān bin Muslim, dan Abū Muawiyah. Al-'Ijlī berkata tentang Abū Bakar bin Abī Syaibah bahwa, ia adalah orang terpercaya dan penghafal hadis. Begitu juga dengan pendapat Abī Ḥatim. Senada juga, Aḥmad bin Ḥanbal berkata, “Abū Bakar bin Abī Syaibah adalah orang yang jujur dan lebih aku sukai daripada 'Unmān”.²⁶

8) Affān bin Muslim

²² Aḥmad Farīd, *Min A'lām al-Salaf*, vol, 2 (Iskandaria: Dār al-Īmān, 1998), 307.

²³ Hanif Luthfi, *Biografi Imām Muslim* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 14.

²⁴ Farīd, *Min A'lām al-Salaf*, vol, 2, 308.

²⁵ Syihāb al-Dīn Abī al-Fadl Aḥmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, vol, 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 6.

²⁶ Ibid, 5.

Affān bernama lengkap Affān bin Muslim bin `Abdullah al-Ṣafar atau yang dikenal dengan Abū `Usmān. Imām al-Bukhārī berkata, bahwa Affan wafat pada tahun 220 H di bulan keempat.²⁷ Affan bin Muslim banyak menceritakan hadis dari Syu`bah, Ḥammād bin Salamah, Sulaiman bin al-Mugīrah, Hamam bin Yahyā, al-Aswād bin Syaibān. Abī Ḥātim memuji Affan dengan sebutan imam yang terpercaya. Abū Muslim Ṣaleh mengatakan bahwa, ayahku bercerita kepadaku bahwa, 'Affan bin Muslim adalah orang terpercaya dan salah seorang yang banyak mempunyai hafalan hadis.²⁸

9) Imām Abū Daud

Abū Dāud bernama lengkap Abū Dāud bin Sulaimān al-al-Asy`ās bin`Amr bin `Āmir al-Sijistānī. Abū Dāud lahir pada tahun 202 H di kota Baṣrah dan wafat pada tanggal 14 bulan Syawal tahun 265 H.²⁹ Abū Dāud, dalam ilmu hadis berguru pada 177 orang guru. Di antara yang terkenal adalah Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Yaḥyā bin Ma`īn, Qutaibah bin Sa`īd, Abū Salamah Mūsā bin Ismā`īl, Ḥasan bin `Amr, Muḥammad bin Basyar bin `Usmān, Ishāq bin Ibrāhīm, dan `Ubaidillah bin `Amr.³⁰

Abū Dāud merupakan salah seorang ulama yang mempunyai kemampuan dalam bidang hadis, bahkan Mūsā bin Hārūn berkata, "Abū Dāud diciptakan di dunia untuk hadis di akhirat untuk syurga". Aḥmad bin Muḥammad bin Yasīn al-Harawī, juga berkata bahwa, Abū Dāud adalah satu ulama yang ditinggikan derajatnya dalam bidang hadis Nabi Muhammad, baik dari sisi ilmu, dan sanadnya.³¹

10) Mūsā bin `Ismāīl

Mūsā bin `Ismāīl merupakan salah seorang perawi hadis di masa *tābi` al-tābi`īn*. Ia bernama lengkap Mūsā bin `Ismāīl Abū Salamah al-Minqarī al-Biṣrī, wafat pada tahun 223 H.³² Mūsā bin `Ismāīl meriwayatkan hadis di antaranya dari Ḥammād bin Salamah, Abān bin Yazīd al-`Aṭṭar, Ibrāhīm bin Sa`ad al-Zuhrī, A`yan al-Khuwarizmī, dan Bakkār bin `Abd al-Azīz bin Abī Bakrah.³³ Ḥusain bin Ḥasan al-Rāzī

²⁷ Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā*, vol, 20, 174.

²⁸ Abū Bakar Aḥmad bin `Alī bin Ṣabit bin Aḥmad bin Mahdī al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tarīkh Bagdad*, vol, 14 (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2002), 201.

²⁹ Farīd, *Min A`lām al-Salaf*, vol, 2, 331.

³⁰ Ibid, 339.

³¹ Ibid. 332.

³² al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, vol, 7, 280.

³³ Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, vol, 29, 21.

berkata, “aku bertanya kepada Yahyā bin Ma`īn tentang Abī Salamah, ia menjawab, bahwa Abī Salamah adalah orang terpercaya dan dipercaya. Ungkapan senada juga dari Abī Ḥatim bahwa ia mendengar dari Abā al Walīd al-Ṭayalīsī berkata bahwa, Abī Salamah adalah orang terpercaya dan jujur.³⁴

Dari analisis tiga jalur sanad tentang hadis “*innā abī wa abāka fī al-nār*” di atas dapat dipahami bahwa, semua tiga jalur sanad tersebut antar satu rawi ke rawi yang lain tersambung kepada Nabi Muhammad Saw, dan semua rawi yang meriwayatkan tercatat dalam kategori perawi terpercaya dan memiliki hafalan yang kuat Oleh karena itu, hadis “*innā abī wa abāka fī al-nār*” dari sisi sanad masuk dalam kategori ṣahīh al-isnād (ratai sanad yang shahih).

3. Analisis Matan

Dari segi matan, tiga hadis tersebut ada perbedaan yang tidak signifikan. Perbedaan redaksi terletak pada hadis yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad bin Ḥanbal hal itupun tidak memberi dampak pada sisi kualitas hadis secara keseluruhan. Karena perbedaannya hanya terletak pada redaksi hadis tidak pada substansi hadis. Perbedaan tersebut terletak pada lafal “*falammā ra`ā fī wajhihi*” yang diriwayatkan Imām Aḥmad bin Ḥanbal, dan pada lafal “*falammā qaḥḥā da`āhu*” yang diriwayatkan oleh Imām Muslim dan Imām Abū Daud. Perbedaan tersebut tidak disebut dengan hadis yang bertentangan, karena dua redaksi yang berbeda tersebut walupun secara makna berbeda tetapi substansi dari perkataan Nabi tidak berbeda.

4. Pemahaman Hadis.

Menurut Imām al-Nawāwī berpendapat bahwa, hadis “*innā abī wa abāka fī al-nār*” menjelaskan tentang, barang siapa yang meninggal dalam keadaan kafir maka masuk neraka, dan kerabatnya tidak dapat memberikan pertolongan. Dan begitu juga, orang-orang yang meninggal di zaman *faṭrah* (zaman kekosongan nabi setelah terangkatnya Nabi `Isa) yang semasa hidupnya mengerjakan seperti yang dilakukan orang Arab terdahulu yaitu menyembah berhala. Tidak tersampainya dakwah pada masa itu tidak dapat dijadikan sebuah alasan. Karena pada hakikatnya sudah sampai kepada mereka dakwah nabi-nabi terdahulu seperti Nabi Ibrahim sampai kepada Nabi `Isa.³⁵

³⁴ Uṣmān al-Zahabī, *Sīra A`lām al-Nubalā`* vol, 10, 362.

³⁵ Abū Zakarīyā Muhyi al-Dīn bin Yahyā Saraf al-Nawāwī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣahīh Muslim bin Ḥajjāj*, vol,3 (Beirut: Dār al-Iḥyā` al-Turās al-`Arabī, 1392), 79.

Di sisi lain, Imām al-Subkī justru memandang hadis “*innā abī wa abāka fī al-nār*” sebagai hadis bermasalah. Karena salah satu dari rawinya ada nama Ḥammād bin Salamah yang kekuatan hafalannya masih dalam perdebatan. Selain itu, ia juga terindikasi dalam periwayatan hadis munkar. Imām al-Subkī cenderung pada hadis yang diriwayatkan oleh Ma`mar dari Šābit karena kedudukan Ma`mar lebih kuat dari sisi hafalan dan tidak terindikasi dengan periwayatan hadis munkar. Hadis riwayat Ma`mar yaitu:³⁶

جاء أعرابي إلى النبي صلى الله تعالى عليه وعلى آله وسلم فقال يا رسول الله إن أبي كان يصل
الرحم وكان وكان فأين هو قال في النار فكأنه وجد من ذلك فقال يا رسول الله فأين أبوك فقال رسول
الله صلى الله تعالى عليه وعلى آله وسلم حيثما مررت بقبر مشرك فبشره بالنار

Artinya: Datang seorang Arab Badui kepada Nabi Muhammad kepada dan berkata, “wahai Rasulullah sesungguhnya ayahku selalu menyambung silaturraḥmi dan mengerjakan itu dan itu. Dimana dia sekarang? Rasulullah menjawab, “di neraka”, maka seakan-akan orang tersebut marah. Kemudian dia bertanya lagi kepada Rasulullah, “maka dimana ayahmu?”. Rasulullah menjawab, “diamana saja engkau melewatikuburan orang kafir, maka berilah kabar gembira kepadanyatentang neraka”

Sambung Imām al-Subkī menjelaskan bahwa, hadis riwayat Ma`mar tersebut diriwayatkan dari berbagai jalur sanad di antaranya, al-Bazzaār, al-Baiḥāqī, al-Ṭabrānī, dan Ibn Majah. Oleh karena itu, hadis yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan keadaan orang tua Nabi Muhammad Saw. Disisi lain al-Subkī memberikan pembelaan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ḥammād bin Salamah dari Šābit dengan menyatakan bahwa, jika hadis tentang keadaan orang tua Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan Ḥammād bin Salamah adalah bentuk pemalingan hadis secara makna yang dilakukan oleh rawi dengan disesuaikan atas pemahamannya, dan hadis tersebut benar, maka lafal “*abī*” dalam hadis tersebut tidak dimaksudkan kepada ayah Nabi Muhammad melainkan dipalingkan maknanya kepada paman Nabi Muhammad yaitu Abū Ṭālib. Sebagaimana dalam Al-Qur’an; وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرِىْهُ آيَاتِنَا بِمَا كَانُوا فِيهَا يَسْتَفْتِنُونَ sudah masyhur bahwa Azar bukan ayah Nabi Ibrahim tetapi pamannya.³⁷

³⁶ Mahmūd Muḥammad Khaṭṭāb al-Subkī, *Al-Manḥal al-`Adab al-Maurūd Syarḥ Sunan Abī Dāud*, vol, 9 (Mesir: Maṭba`ah al-Istiḳāmah, 1253), 94.

³⁷ Ibid. 97.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pendapat Imām Nawāwī tidak ada toleransi bagi seseorang yang mati dalam keadaan kafir tetap masuk neraka. Tidak ada kaitannya dengan zaman *fatrah* dan tidak tersampainya dakwah pada saat itu. Pertanyaannya adalah, apakah ayah Nabi Muhammad Saw., termasuk salah seorang penyembah berhala sebagaimana adat bangsa Arab jahiliyah? Sayyid Muḥammad `Alawī alMalkī menjelaskan bahwa, agama kedua orang tua Nabi Muhammad Saw, adalah Islam atas kesepakatan jumhum ulama yang disandarkan pada pendapat yang sah. Sebagaimana juga pendapat Imām al-Suyutī.³⁸

Sedangkan al-Subkī sejak awal dengan tegas menolak adanya hadis yang menjelaskan tentang keadaan orang tua Nabi Muhammad Saw apakah di neraka atau di syurga. Walaupun seandainya riwayat Ḥammād itu benar, maka tetap makna dari kata lafal “*abī*” dipalingkan dari makna ayah ke paman sebagaimana Nabi Ibrahim kepada Azar. Hemat penulis, proses pemalingan makna ini bukan suatu hal berlebihan. Karena sebagaimana sudah menjadi kebiasaan bahwa seringkali seorang ponakan memanggil ayah atau bapak kepada saudara ayahnya.

D. Kesimpulan

Hadis “*innā abī wa abāka fī al-nār*” diriwayatkan oleh tiga orang mukharrij dengan jalur sanad yang berbeda-beda yaitu; *pertama*, Jalur Imām Aḥmad bin Ḥanbal: dari Wakī, dari Ḥammad, dari Šabit, dari Anas. *Kedua*, jalur Imām Muslim: dari Abū Bakar bin Abī Syaibah, dari Affan, dari Hammad bin Salamah dari Šabit dari Anas. *Ketiga*, jalur Imām Abū Daud: dari Mūsā bin `Ismāīl, dari Hammad, dari Šabit, dari Anas. Dari sisi sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang shahih, karena ada ketesambungan anantara satu rawi pertama dengan rawi yang di atas sampai kepada Rasulullah. Di samping itu, semua rawi memiliki daya hafalan yang kuat, walaupun al-Subkī mempermasalahkan hadis tersebut karena ada satu rawi atas nama Ḥammad yang dari sisi kekuatan hafalannya dan terindikasinya meriwayatkan hadis munkar masih dalam perdebatan. Namun hal tersebut tidak berdampak pada kualitas hadis karena dapat dibantu dari jalur yang lain.

Menurut Menurut Imām al-Nawāwī, hadis tersebut menjelas tentang keadaan seorang yang mati dalam keadaan kafir, baik hidup pada zaman *fatrah* atau tidak tetap masuk ke dalam neraka. Hidup di zaman *fatrah* dengan alasan tidak tersampainya dakwah tidak dapat diterima.

³⁸ Muḥammad bin `Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī, *al-Žakha`ir al-Muḥammadiyah* (Surabaya: Hai’ahal-Şafwah, t,th), 54.

Namun pendapat ulama lain kedua orang tua Nabi Muhammad tidak masuk pada kategori tersebut, karena atas kesepakatan ulama atas dasar dalil yang kuat kedua orang tua Nabi Muhammad masih menganut ajaran-ajaran Nabi terdahulu. Adapun kata bapak dalam hadis tersebut berarti paman Nabi Muhammad sebagaimana panggilan Ibrahim kepada pamannya yaitu Azar.

Referensi

- `Asqalānī (al), Aḥmad bin `Alī bin Hajar. *al-Taqrīb al-Tahzīb*, t.k: Dār al-`Āṣimah, t,th.
- `Asqalānī, (al) Syihāb al-Dīn Abī al-Fadl Aḥmad bin `Alī bin Hajar. *Tahzīb alTahzīb*, vol. 15, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1994.
- Alfiah, dkk. *Studi Ilmu Hadis*, t.t: Kreasi Edukasi, 2016.
- Asbahānī (al), Abī Na`īm. *Ḥilyat al-Auliya` wa Ṭabaqāt al-Aṣṣfiyā`*, vol. 8, Qāhirah: Dār al-Hadīṣ, 2009.
- Auliya, Muhammad Wildan. *Empat Imam Mazhab*, Yogyakarta: Araksa, 2020.
- Bagdādī (al), Abū Bakar Aḥmad bin `Alī bin Ṣabit bin Aḥmad bin Maḥdī alKhaṭīb. *Tarīkh Bagdad*, vol. 24, Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2002.
- Bukhārī (al), Abī `Abdillāh Isma`īl bin Ibrāhīm al-Ju`fī. *al-Tārīkh al-Kabīr*, vol. 9, Bairut: Dār al-`Ilmiyah, t,t.
- Daud, Imām Abū. *Sunan Abī Daud*, vol. 5, Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 1997.
- Farīd, Aḥmad. *Min A`lām al-Salaf*, vol. 2, Iskandaria: Dār al-Īmān, 1998.
- Ḥajjaj, Abī al-Husain Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 5, Beirūt: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1991.
- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad li Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. vol. 20, Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1995.
- Ḥasanī (al), Muḥammad bin `Alawī al-Mālīkī. *al-Ḍakha`ir al-Muḥammadiyah*, Surabaya: Hai`ah al-Ṣafwah, t,th.
- Kholilurrohman. *Kedua Orang Tua Rasulullah Penduduk Surga*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, t,t.
- Luthfi, Hanif. *Biografi Imām Muslim*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.

Mālikī (al), `Alawī `Abbās. *Ibānat al-Aḥkām Syarh Bulū al-Marām*, vol. 4, Surabaya: Maktabah al-Hidāyah, t.th.

Marhumah. *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Mizzī (al), Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, vol. 35, Bairut: Muassasah al-Risālah, 1992.

Nawāwī (al), Abū Zakariyā Muhyi al-Dīn bin Yahyā Saraf. *al-Minhāj Syarh Ṣahih Muslim bin Ḥajjāj*, vol. 18, Beirut: Dār al-Iḥyā` al-Turās al-`Arabī, 1392.

Subkī (al), Mahmūd Muḥammad Khaṭṭāb. *Al-Manhal al-`Adab al-Maurūd Syarh Sunan Abī Dāud*, vol. 10, Mesir: Maṭba`ah al-Istiḳāmah, 1253.

Zahabī (al) Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin `Usmān, *Sīra A`lām alNubalā`*, vol. 25, Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1996.